

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan derajat kesehatan suatu negara. Berdasarkan data UNICEF, angka kematian bayi di dunia mencapai lebih 10 juta kematian dan hampir 90% kematian terjadi di Negara berkembang. (Evayanti, Isnaini, & Yuliasari, 2017).

Salah satu penyebab kematian bayi dan balita di Indonesia adalah masalah anemia defisiensi besi yang hampir terdapat di seluruh Negara berkembang. Lebih dari 50% di Negara berkembang diperkirakan mengalami anemia pada tahun pertama kehidupannya. Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang sering terjadi pada bayi dengan kejadian tertinggi pada umur 6-24 bulan. Tingginya angka kejadian anemia pada bayi usia 6-9 bulan berhubungan dengan tidak cukupnya penyimpanan cadangan zat besi pada bayi tersebut sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam 6 bulan pertama kehidupan, Masalah anemia defisiensi besi merupakan masalah sosial ekonomi dan kesehatan yang berkepanjangan. Penyimpanan cadangan zat besi saat lahir adalah faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan bayi dan insiden anemia defisiensi besi. Salah satu asumsi penyebab sementara atas kasus fenomena tersebut adalah adanya ICC (*Imediatly Cord Clamping*) di setiap persalinan yaitu 2 menit setelah bayi lahir. Pengkleman tali pusat secepatnya akan mengambil darah bayi 54

160 cc, yang artinya setengah lebih volume darah total bayi. Pengkleman sebelum bayi bernafas mengakibatkan suplai darah ke paru-paru berkurang sehingga terjadi hipovolemi. Pengkleman tali pusat secepatnya juga meningkatkan resiko bayi terkena anemia (Rafika, 2018).

Kadar hemoglobin pada bayi baru lahir yaitu sekitar 19,3-22 g/dl. Apabila kadar Hb pada bayi kurang dari tersebut dapat menimbulkan Anemia Defisiensi Besi (ADB) yang merupakan jenis kasus anemia yang paling sering terjadi pada anak di Indonesia, angka kejadiannya berkisar 40-50%. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) prevalensi ADB (Anemia Defisiensi Besi) pada anak usia 0-2 tahun menunjukkan sekitar 48,1 % atau paling tinggi dari seluruh kelompok usia (Carolin, ., & Damayanti, 2020).

Bayi ketika lahir masih menyatu dengan ibu melalui tali pusat yang merupakan bagian dari plasenta, Bayi akan terpisah dari plasenta melalui penjepitan dan pemotongan tali pusat, Kegiatan ini termasuk dalam manajemen aktif kala III persalinan. Penjepitan dan pemotongan tali pusat bayi pada saat lahir merupakan salah satu langkah Asuhan Persalinan Normal (APN) dan intervensi yang harus dilakukan (Kemenkes RI 2013, 2013).

Menurut WHO sejak tahun 2012 merekomendasikan penundaan penjepitan tali pusat sebagai bagian dari manajemen aktif kala III persalinan. Setidaknya 1-3 menit setelah kelahiran untuk semua bayi tanpa memandang usia kehamilan atau berat badan janin dan tidak direkomendasikan penjepitan

tali pusat dengan segera (<1 menit) kecuali jika terjadi asfiksia pada bayi dan memerlukan resusitasi segera (Rochmaedah, Nugroho, & Hodikoh, 2019).

Bayi akan menerima tambahan 50-100 ml darah yang dikenal dengan transfusi plasenta jika tali pusat tidak segera dilakukan pengkleman segera setelah lahir.

Darah ini mengandung zat besi, sel darah merah, sel induk, sel batang dan bahan gizi lain, yang akan bermanfaat bagi bayi dalam tahun pertama kehidupannya. Penundaan penjepitan tali pusat (*delayed cord clamping*) dapat meningkatkan suplay zat besi sehingga mengurangi kejadian anemia sebesar 60% pada bayi, mengurangi perdarahan intraventrikuler sebesar 59% pada bayi prematur, mengurangi enterocolitis nekrotik sebesar 62% pada bayi prematur, mengurangi sepsis, mengurangi kebutuhan transfusi darah pada bayi prematur. Studi literatur yang dilakukan oleh Andriati (2013) menyimpulkan bahwa penundaan penjepitan talipusat memiliki banyak efek positif, seperti : mencegah anemia pada bayi baru lahir, meningkatkan kadar hematokrit bayi, mengurangi perdarahan post partum pada ibu, mengoptimalkan penyaluran oksigen ke bayi, meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi, serta dapat meningkatkan pertumbuhan otak bayi (Carolin et al., 2020).

Kekurangan Hb pada bayi dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, juga dapat mengakibatkan komplikasi yang berat misalnya struktur esofagus, penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, dan gangguan mental lain yang dapat berlangsung lama bahkan menetap (Dainty Maternity, Achmad Farich, 2015).

Penundaan pengkleman tali pusat akan meningkatkan status hematologi bayi hingga umur 2 tahun. Penundaan pengkleman tali pusat pada bayi prematur selama 30 detik terbukti mengurangi kebutuhan bayi untuk tranfusi, mengurangi resiko retraksi distress syndrome dan member suplai oksigen lebih banyak bagi bayi. Hal ini mengindikasikan peningkatan harapan hidup dibanding pengkleman tali pusat segera. Solusi sederhana untuk memastikan bahwa bayi mendapatkan awal kehidupan yang baik dengan memaksimalkan darah dan zat besi yang berasal dari plasenta (Rosmadewi, 2016).

Sebagai pencegahan terhadap hal yang kritis tersebut, penundaan pengkleman tali pusat dapat merupakan strategi yang efektif untuk mencegah anemia dan meningkatkan survival anak. Waktu penjepitan dan pemotongan tali pusat memegang peranan penting dalam menentukan kecukupan zat besi pada bayi baru lahir. Penjepitan tali pusat ini tidak pernah disebutkan konsensus pasti kapan waktu penjepitan yang tepat. Pengertian segera memotong tali pusat mengacu kepada waktu dari bayi lahir sampai dengan terpotongnya tali pusat adalah 1 menit dan menunda penjepitan tali pusat atau penjepitan tali pusat lambat dimaksudkan bahwa waktu setelah bayi lahir sampai dengan terpotongnya tali pusat diperkirakan 2–3 menit atau sampai tidak ada denyut di tali pusat. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata hemoglobin bayi 15,543% pada bayi yang dilakukan pemotongan tali pusat segera sedangkan pada bayi yang dilakukan penundaan selama 2-3 menit didapatkan rata-rata nilai Hemoglobin 17,597% dengan kesimpulan didapatkan perbedaan yang bermakna antara pengkleman dan segera dan di

tunda, hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa bayi yang dilakukan pemotongan tali pusat secara tertunda memiliki nilai hematologi lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang dilakukan pemotongan tali pusat secara segera setelah lahir (Carolin et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah :

“Adakah pengaruh penundaan penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penundaan penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi waktu penjepitan pada tali pusat
- b. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada bayi yang dilakukan penundaan penjepitan tali pusat.
- c. Mendeskripsikan pengaruh penundaan penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat pendidikan / keilmuan :

Memberikan informasi tentang pengaruh penundaan penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin.

1.4.2 Manfaat pelayanan kesehatan

Memberikan asupan mengenai keuntungan dan kerugian penjepitan tali pusat dini maupun tertunda serta kapan tali pusat dijepit. Advokasi mengurangi perdarahan post partum pada ibu dan meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi.